BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa kecanggihan ilmu dan teknologi dewasa ini telah dapat mempermudah hidup dan kehidupan. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dan kehidupan dapat dicapai dengan bertambahnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi. Kita semua dapat menyaksikan, malah mungkin pernah merasakan, baik secara langsung atau tidak langsung. Begitu gemerlap tempat-tempat hiburan, demikian maju alat-alat transportasi dan komunikasi, serta semakin dinamis pula pesatnya teknologi informasi.

Tetapi kenyataannya, kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh penemuan ilmu dan teknologi ini tidak selalu membawa kebahagiaan bagi umat manusia. Malah ada yang memandangnya telah membawa lebih banyak bencana daripada rahmat. Dengan kata lain, peluang timbulnya maksiat dan kemunkaran lebih besar daripada kemungkinan datangnya manfaat dan kemaslahatan.[1]

Misalnya di dalam dunia pendidikan, banyak kita temui sikap negatif murid ke teman sebaya maupun gurunya, seperti mengejek, menghina, dan memukul. Perilaku-perilaku seperti itu di samping mereka dapatkan lewat teman sepergaulannya, juga tidak bisa dipungkiri peran kecanggihan ilmu dan teknologi

[1]Salman Basri, dkk., *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*, (Kotabaru: Darul Ulum, tth), h. 5 – 6.

sangat besar pengaruhnya. Bahkan dengan kecanggihan tersebut menyebabkan ada sebagian oknum yang memanfaatkannya sebagai media untuk mendapatkan gelar S1, S2, ataupun S3 secara instan. Kecenderungan menginstankan hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi belajar sekarang memang lebih ke produk atau hasil akhir dan kurang menghargai proses.[2] Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ وَاِنَّمَا الْعِلْمُ بِا التَّعْلّمِ (رواه البخاري)[3]

Hadits di atas menegaskan bahwa barang siapa yang diinginkan kebaikan kepada seseorang, maka Allah pahamkan kepadanya ilmu agama, juga menegaskan bahwasanya ilmu itu didapat dengan dituntut. Oleh karena itu didapat dengan jalan menuntutnya atau belajar, maka wajib hukumnya bagi tiap-tiap orang beriman untuk menuntut ilmu.

Fenomena seperti ini salah satu sebabnya adalah pemanfaatan perkembangan zaman tidak didasari oleh keimanan sehingga dengan mudahnya semua hal, baik itu positif maupun negatif dengan mudah tersebar luas ke semua aspek kehidupan, tidak terkecuali ke dunia pendidikan. Oleh karena itulah perlu dibangun kembali pemahaman bagaimana cara menuntut ilmu, juga karakteristik seorang guru dan murid yang baik dan benar di era millenial ini. Pemahaman

---

[2]Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: PT. *Lki*S Printing Cemerlang, 2011), h. 210.

[3]Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), h. 128.

tersebut bertujuan agarperkembangan zaman tidak menjadikan manusia tidak taat dan *ta'zhim* terhadap guru, juga pendidikan haruslah melalui sebuah proses agar pelakunya menjadi kompeten. Kaidah ushul fiqih menyatakan:

اَلْأَمْرُ بِا الشَّيْءِ أَمْرٌ بِوَسَائِلِهِ[4]

Kalau menuntut ilmu hukumnya wajib, maka menjaga adab atau etika dalam menuntut ilmu hukumnya juga wajib.

Al-Qur'an yang datang lebih dari 14 abad yang lalu turun sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil bagi manusia, sudah seyogyanya dijadikan pedoman agar kita bisa menjalani dan memanfaatkan kehidupan di dunia ini, termasuk dalam proses menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...(١٨٥)

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Khaidir adalah salah seorang hamba Allah Swt yang shaleh. Beliau diberi Allah rahmat dengan mendapatkan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al- Kahfi ayat 65 yang berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)[5]

Diceritakan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 bahwa Nabi Musa minta agar Khaidir sudi mengajar kepadanya dan ingin diangkat menjadi murid. Dalam

---

[4]Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), h. 37.

[5]Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Penerjemah: Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 43 – 45.

kenyataannya Nabi Musa tidak sanggup untuk melaksanakan syarat yang diajukan oleh Khaidir. Syarat Khaidir kepada Nabi Musa adalah agar beliau bersabar dalam mengikuti Khaidir dan tidak bertanya tentang apapun yang dilakukan Khaidir, sampai Khaidir sendiri yang nantinya menjelaskan kepada Nabi Musa tentang maksud perbuatannya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Kahfi ayat 70 yang berbunyi:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)[6]

Cerita antara Nabi Musa dan Khaidir dalam surah al-Kahfi banyak mengandung pelajaran, khususnya bagi penuntut ilmu dan guru yang mengajarkan ilmu. Di dalam pembahasannya yang tercantum dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60 - 82 menjelaskan bagaimana idealnya hubungan guru dan murid dalam sebuah pendidikan.

Dengan kondisi seperti itu, maka penulis merasa layak untuk melakukan sebuah *library research* yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **"SUBJEK DAN OBJEK PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Surah Al-Kahfi Ayat 60 – 82)"**.

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 346 – 347.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda terhadap judul di atas, maka penulis mengemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Subjek pendidikan

Subjek adalah pelaku yang melakukan sesuatu.[7] Sedangkan pendidikan adalah segala sesuatu yang memengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu.[8]

Dalam penelitian ini, subjek pendidikan yang penulis maksud adalah Khaidir yang berusaha mendidik Nabi Musa agar menjadi individu yang berpikir dan bertindak dengan benar.

2. Objek pendidikan

Objek adalah hal, perkara, orang dan sebagainya yang menjadi pokok pembicaraan dan dijadikan sasaran untuk diteliti dan diperhatikan secara lebih rinci.[9] Sedangkan pendidikan adalah segala sesuatu yang memengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu.[10]

---

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1095.

[8] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan,* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 29.

[9] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 793.

[10] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan...*, h. 29.

Dalam penelitian ini, objek pendidikan yang penulis maksud adalah Nabi Musa, karena beliau bertindak sebagai orang yang dididik oleh Khaidir untuk memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak dalam menghadapi sesuatu.

3. Perspektif Al-Qur'an

Perspektif al-Qur'an yang penulis maksud di sini adalah pandangan al-Qur'an yang merujuk kepada surah al-Kahfi ayat 60-82.

Jadi, yang dimaksud dengan **Subjek dan Objek Pendidikan menurut Perspektif Al-Qur'an** dalam penelitian ini adalah cara interaksi guru dan murid yang dilakukan oleh Khaidir dengan Nabi Musa dalam proses pendidikan menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60-82.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi operasional di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Syarat dan karakteristik guru dan murid menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.
2. Metode pendidikan yang digunakan guru dan murid menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Syarat dan karakteristik guru dan murid menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.
2. Metode pendidikan yang digunakan guru dan murid menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan informasi bagi para penuntut ilmu, khususnya penulis sendiri tentang bagaimana syarat dan karakteristik seorang murid yang baik dan benar terhadap gurunya menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.
2. Sebagai masukan kepada guru-guru tentang bagaimana sikap bijaksana seorang pendidik terhadap muridnya menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.
3. Bahan informasi dan pengantar bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut.
4. Untuk menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendasari penulis untuk mengkaji masalah di atas, yaitu:

1. Dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin membuat sebagian manusia menganggap pendidikan adalah sesuatu hal yang bukan fundamental di dalam kehidupan.
2. Mengingat betapa pentingnya interaksi yang mesti dilakukan antara pendidik dan peserta didik.
3. Pendidik yang kompeten akan memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan peserta didik.
4. Melihat betapa banyaknya hubungan yang kurang harmonis antara pendidik dan peserta didik, lebih-lebih peserta didik yang merasa dirinya lebih pintar.
5. Ilmu yang bermanfaat hanya bisa didapat dengan adab yang baik terhadap pendidik.

G. Telaah Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penelitian-penelitian yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Ahmad Nordin, *Adab Murid terhadap Guru menurut Al-Qur'an (Telaah Surah al-Kahfi Ayat 60 – 82 dan Tafsirnya Al-Maraghi).* Skripsi pada IAIN

Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82 dan Tafsir Nya al-Maraghi. Penelitian yang dimiliki oleh Ahmad Nordin ini sedikit memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas mengenai adab murid terhadap gurunya menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82. Tetapi, terdapat pula perbedaannya, yakni penulis lebih luas pembahasannya. Dalam penelitian yang penulis lakukan bukan hanya membahas bagaimana adab murid terhadap gurunya, tetapi juga adab guru terhadap murid dan pendidikan itu sendiri, serta pola interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid sesuai Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82. Selain itu, sumber data primer yang penulis gunakan lebih umum, yakni tafsir-tafsir klasik dan modern yang berkaitan dengan Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82. Berbeda dengan penelitian Ahmad Nordin yang hanya menjadikan tafsir al-Maraghi sebagai rujukan utamanya.

2. Bahrul Ilmi, *Konsep Adab Murid dan Guru (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin).* Skripsi pada IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep adab murid dan guru menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, (2) mengetahui bagaimana keutamaan seorang guru menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin.* Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ilmi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis miliki, yakni sama-sama membahas tentang adab murid dan guru. Namun dalam hal pentelaahannya, kami memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Jika penelitian milik Bahrul Ilmi

berfokus pada pentelaahan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddinnya, maka penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pentelahaan Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82 yang menceritakan tentang Khaidir dan Nabi Musa.

3. Maya Rukmila Handayani, *Konsep Performan Pendidik dalam Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat*. Skripsi pada IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep performan pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat. Penelitian milik Maya Rukmila Handayani ini terdapat sedikit persamaan dengan penelitian yang penulis miliki, yakni dalam hal sifat-sifat dan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Disamping persamaan itu, terdapat perbedaan diantara kedua keduanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya Rukmila Handayani, dia hanya membahas sifat-sifat dan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menambahkan sifat-sifat dan syarat yang harus dimiliki oleh seorang murid. Hal lainnya yang membedakan kedua penelitian ini adalah pentelahaannya. Jika Maya Rukmila Handayani memakai pandangan seorang pakar psikologi Islam, Zakiah Daradjat. Sedangkan penulis memakai telaah Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, walaupun nanti tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan pandangan Zakiah Daradjat sebagai penguat argumen penelitian.
4. Raudhatul Jannah, *Konsep Pendidikan Anak menurut Perspektif M. Quraish Shihab.* Skripsi pada IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut perspektif M. Quraish

Shihab. Raudhatul Jannah di dalam penelitiannya membahas pola interaksi dalam mendidik anak, hal ini sama dengan pembahasan yang penulis lakukan. Hanya saja letak perbedaannya terdapat di sisi pentelahaannya. Jika Raudhatul Jannah memakai pandangan seorang mufassir terkemuka, M. Quraish Shihab. Sedangkan penulis memakai telaah Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, walaupun nanti tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan pandangan M. Quraish Shihab sebagai penguat argumen penelitian.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat atau menggunakan bentuk penelitian kepustakaan(*library research*), yaitu salah satu penelitian yang bersifat atau berbentuk penelitian pustaka dikarenakan sumber data yang diperoleh berasal dari sejumlah literatur pustaka.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82. Sedangkan objek penelitiannya adalah sesuatu yang akan diteliti di skripsi ini, yaitu syarat dan karakteristik guru dan murid serta metode pendidikan yang baik dan benar sesuai dengan Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

3. Data dan Sumber Data

Data-data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan subjek dan objek pendidikan menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, yaitu:

a. Syarat dan karakteristik guru dan murid

b. Metode pendidikan yang digunakan guru dan murid

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sebagai data primer, al-Qur'an adalah sumber utama untuk menggali data dalam penelitian ini, khususnya dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

b. Sumber data sekunder

1) Tafsir-tafsir klasik dan modern yang berkaitan dengan Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, seperti tafsir al-Maraghi, tafsir al-Mishbah, tafsir Jalalain, dan tafsir Ibn Katsir, serta tafsir al-Qurthubi.

2) Hadits-hadits pendidikan yang relevan dengan isi Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

3) Buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan.

4) Buku-buku yang relevan dengan pembahasan cerita Nabi Musa dan Khaidir dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

4. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah mengoleksi data, maksudnya mengumpulkan dan mengkaji beberapa kitab tafsir klasik dan modern serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pembagian dan Analisis Data

a. Teknik Pembagian Data

Pembagian data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang pembahasannya relevan dengan isi Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, dalam hal ini al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan modern serta sumber lain.
2) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta aspek-aspeknya.
3) Editing data, yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi satu kesatuan yang sistematis.
4) Interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang sudah melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

b. Analisis Data

Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun beberapa buah tafsir yang berkaitan dengan pembahasan subjek dan objek pendidikan menurut Q. S. al-Kahfi ayat 60 – 82. Selanjutnya setelah data-data tersebut terkumpul, dilakukan paparan-paparan dan uraian-uraian secara diskriptif sesuai dengan teori pendidikan. Setelah itu baru dilakukan penganalisaan data dengan menggunaan teknik analisis isi. Maksud teknik analisis isi disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan bagaimana subjek dan objek pendidikan menurut perspektif Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82 melalui usaha untuk menemukan pesan secara objektif dan sistematis.

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku Pedoman Proposal dan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2017, maka penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, telaah kepustakaan, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan umum tentang subjek dan objek pendidikan dalam ilmu tarbiyah yang berisikan tentang pengertian subjek dan objek pendidikan, pengertian guru, pengertian murid, syarat dan karakteristik guru, syarat dan karakteristik murid, serta pengertian metode dan macam-macamnya.

Bab III Subjek dan objek pendidikan menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, analisis syarat dan karakteristik guru dan murid menurut Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82, serta metode pendidikan yang digunakan guru dan murid yang tercantum dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60 – 82.

Bab IV Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.